

## **PENELITIAN ANALISIS KEBIJAKAN KETERSEDIAAN IKAN MENJELANG IDUL FITRI 1436 H**

### ***Policy Analysis Research of Fish Availability Toward Idul Fitri 1436 H***

**\*Siti Hajar Suryawati, Subhechanis Saptanto, Budi Wardono,  
Rizki Aprilian Wijaya, dan Cornelia Mirwantini Witomo**

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan  
Gedung Balitbang KP I Lt. 4  
Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara  
Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924r 2015  
\*e-mail: siti\_suryawati@yahoo.com

Diterima 12 Agustus 2015- Disetujui 25 Nopember 2015

#### **ABSTRAK**

Menjelang hari raya idul fitri kebutuhan bahan pangan mengalami peningkatan permintaan yang berbanding lurus terhadap ketersediaan dan kenaikan harga. Salah satu komoditas bahan pangan yang mengalami peningkatan permintaan dan kenaikan harga adalah komoditas ikan. Tulisan ini bertujuan menganalisis ketersediaan ikan menjelang idul fitri dengan menggunakan pendekatan metode *Coppock Instability Index* (CII). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder produksi ikan menurut triwulan dan harga ikan harian yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Hasil analisis menunjukkan bahwapada kuartal III dan IV (saat ramadhan dan idul fitri) produksi ikan pada umumnya berada di atas rata-rata (nilai rata-rata sebesar 1,53 juta ton) dimana di kuartal III sebesar 1,57 juta ton dan kuartal IV sebesar 1,60 juta ton. Terdapat 10 provinsi yang berada pada kategori kurang tersedia yaitu provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Papua. Kondisi sebelum puasa sebagian indek berada pada kondisi yang stabil dan permintaan ikan meningkat (*high growth low instability*). Namun berdasarkan indeks ketidakstabilan, pada saat puasa menunjukkan ketidakstabilan yang tinggi dan permintaan ikan meningkat (*high growth and high instability*). Sementara itu pada saat idul fitri kondisinya adalah ketidakstabilan tinggi dan permintaan ikan menurun (*high instability and low growth*).

**Kata Kunci: ketersediaan ikan; coppock instability index; hari raya idul fitri**

#### **ABSTRACT**

*Prior to Holy Eid, food needs have increased demand proportional to the availability and price increases. One of the food commodities that have increased demand and rising commodity prices are fish. This paper aims to analyze the availability of fish ahead of the Eid method approach, Coppock instability Index (CII). The data used in this research is secondary data of fish production according to quarterly and daily fish prices issued by the Directorate General of Processing and Marketing of Fishery. The analysis showed bahwapada third and fourth quarter (when Ramadan and Eid) fish production in general was above average (the average value of 1.53 million tons) in which in the third quarter amounted to 1.57 million tonnes and the fourth quarter amounted to 1.60 million tons. 10 provinces are located in the category of less available, namely the province of North Sumatra, West Sumatra, Bangka Belitung, Bengkulu, Jakarta, Central Java, North Sulawesi, Gorontalo, Central Sulawesi and Papua. Conditions before fasting most indices are in stable condition and the demand for fish increased (high growth low instability). However, based on an index of instability in fasting showed a high volatility and increased demand for fish (high growth and high instability). Meanwhile at the time of Eid condition is high volatility and declining fish demand (high instability and low growth).*

**Keywords: availability of fish, Coppock instability index, Holy Eid**

## PENDAHULUAN

Pembangunan pangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional. Hal tersebut dituangkan pada Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 hingga 2025, yang menegaskan bahwa "pembangunan dan perbaikan gizi dilaksanakan secara lintas sektor meliputi produksi, pengolahan, distribusi hingga konsumsi pangan dengan kandungan gizi yang cukup, seimbang serta terjamin keamanannya". Berdasarkan peraturan perundangan tersebut dapat dilihat bahwa pangan merupakan dasar utama untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sangat ditentukan oleh status gizi yang baik. Apabila dicermati maka hal ini selaras dengan konsep ketahanan pangan nasional yang dituangkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012.

Sektor perikanan berpeluang untuk menopang program nasional ketahanan pangan, terutama dalam hal pencukupan kebutuhan protein. Ikan merupakan sumber pangan yang memiliki kandungan protein hewani tinggi dan menyumbang sebesar 55% dalam penyediaan protein di Indonesia (Heruwati, 2002). Selain itu kapasitas produksi sumberdaya perikanan Indonesia cukup memadai. Mengacu pada data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), pada tahun 2013 volume produksi ikan segar Indonesia sebesar 19,56 juta ton, produksi ikan olahan sebesar 4,1 juta ton volume ekspor sebesar 621ribu ton, volume impor produk perikanan sebesar 155ribu ton dan konsumsi ikan sebesar 12,2 juta ton.

Bukti empiris memperlihatkan adanya indikasi yang sangat kuat terjadinya peningkatan konsumsi ikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh KKP (2014), tahun 2006 tingkat konsumsi ikan adalah 25,03 kg/kap/

tahun. Pada tahun 2010 tingkat konsumsi ikan penduduk Indonesia sudah mulai memenuhi standar FAO, yaitu 30.48 kg/kapita per tahun, namun tingkat konsumsi ikan tersebut masih tergolong rendah di antara beberapa negara di dunia. Pada tahun 2013 tingkat konsumsi ikan adalah sebesar 35,14/kg/kap/tahun atau meningkat rata-rata hampir sebesar 4,97%/tahun (KKP, 2013).

Di Indonesia, peningkatan jumlah konsumsi ikan seringkali terjadi pada bulan puasa dan menjelang idul fitri. Peningkatan ini berpengaruh kepada ketersediaan komoditas ikan yang berbanding lurus terhadap kenaikan harga ikan. Hal ini juga terjadi pada komoditas bahan pangan yang lain seperti minyak goreng, daging sapi, daging ayam, hortikultura, gulapisir, tepung terigu, dan udang serta beras. Oleh karena itu, dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan termasuk ikan menjelang hari raya idul fitri 1436 H, data dan informasi tentang stok ikan di pasar domestik dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan, evaluasi dan antisipasi ketersediaan ikan.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta dan Bogor, pada bulan Juni 2015. Bulan tersebut bertepatan dengan awal ramadhan 1436 H.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desk study* yaitu mengkaji berbagai literatur, data pendukung serta hasil studi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jenis dan Sumber Data.**

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Jumlah produksi perikanan	KKP
2	Tingkat konsumsi ikan	KKP
3	Konsumsi kalori dan protein ikan	BPS
4	Harga ikan	KKP, BPS
5	Inflasi bahan makanan	BPS
6	Jumlah ekspor perikanan	KKP

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan non parametrik (tidak memerlukan distribusi normal pada populasi/sampel) untuk mengukur 2 analisis meliputi: 1) analisis deskriptif untuk menentukan ketersediaan dan permintaan ikan; dan 2) ketidakstabilan harga ikan melalui *Coppock Instability Index* (CII) yang dikembangkan oleh Coppock (1962).

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap permintaan dan ketersediaan ikan. Tingkat permintaan ikan dihitung berdasarkan perubahan harga ikan pada tingkat konsumen. Status permintaan ikan dibagi menjadi 3 kategori yaitu: 1) rendah jika total 1 – 9 jenis komoditas ikan mengalami kenaikan harga; 2) sedang jika total 10 – 18 jenis komoditas ikan mengalami kenaikan harga; dan 3) tinggi jika total 19 – 27 jenis komoditas ikan mengalami kenaikan harga.

Status ketersediaan ikan/supply ikan dapat dilihat melalui pengkategorian sebagai berikut : 1) bila volume produksi pada suatu kwartal lebih dari volume produksi rata-rata maka dapat dikatakan cukup tersedia pada kwartal tersebut; dan 2) bila volume produksi pada suatu kwartal kurang dari volume produksi rata-rata maka dapat dikatakan kurang tersedia pada kwartal tersebut.

### Analisis Indeks Ketidakstabilan

Indeks ketidakstabilan dihasilkan dari CII adalah ketidakstabilan harga ikan yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti musim penangkapan, fluktuasi permintaan ikan masyarakat dan berbagai faktor lainnya termasuk permintaan menjelang perayaan hari keagamaan. Harga ikan yang dianalisis merupakan harga ikan dari 27 komoditas perikanan pada masa menjelang ramadhan dan lebaran (bulan Juni, Juli dan Agustus tahun 2014). Metode *Coppock Instability Index* (CII) dapat dituliskan sebagai berikut (Fauzi, 2010; Fauzi dan Anna, 2010):

$$CII = |anti \log \sqrt{\log v - 1}| * 100$$

Dimana  $\log v$  didefinisikan sebagai

$$Vlog = \frac{1}{n-1} \sum \left( (\log x_{i+1-x1}) - \frac{\sum_i (\log x_{i+1-x1} - \bar{x}_i)}{n-1} \right)$$

Keterangan :

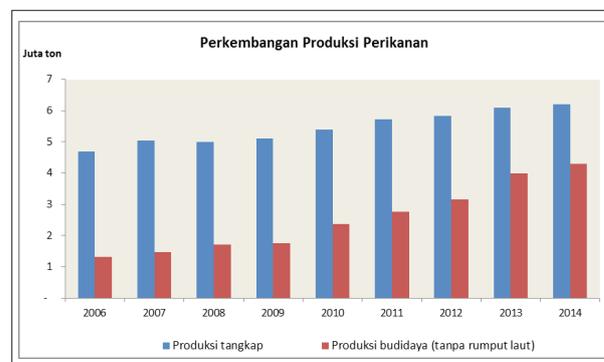
- CII : *Coppock Instability Index*
- n : Jumlah tahun;
- x : Nilai variabel yang diobservasi
- t : Tahun

Hasil indeks yang tinggi menunjukkan tingginya ketidakstabilan variabel ekonomi perikanan yang diukur yang dapat disimpulkan merupakan interaksi dari berbagai faktor (Fauzi, 2010; Fauzi dan Anna, 2010). Apabila digunakan dengan indikator pertumbuhan (CGR), CII dapat menjadi instrumen yang kuat untuk membaca perkembangan perkembangan perikanan selama kurun waktu yang panjang (Fauzi, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Pasokan Ikan

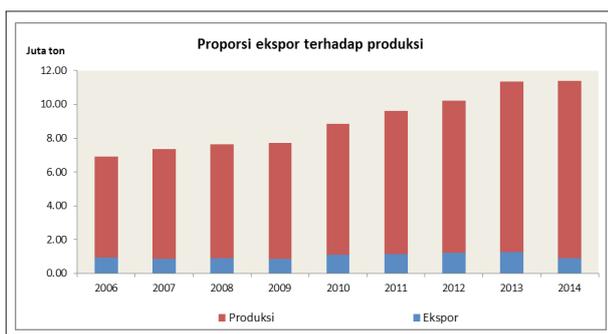
Ketersediaan pangan merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan konsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi ikan, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi domestik. Produksi perikanan Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat, namun kecenderungan tersebut tidak sama untuk perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Bila terjadi kondisi surplus, ikan dapat diperdagangkan antar wilayah dan ekspor. Sebaliknya jika defisit maka ikan untuk konsumsi domestik dapat dipenuhi dari pasar impor. Gambar 1 menunjukkan indikasi mengenai kecenderungan tersebut. Dalam grafik ini, untuk produksi budidaya tidak memasukkan komoditas rumput laut karena dalam analisis penelitian ini difokuskan pada konsumsi ikan.



Sumber: KKP (2014)

**Gambar 1. Perkembangan Produksi Perikanan di Indonesia, 2006 – 2014.**

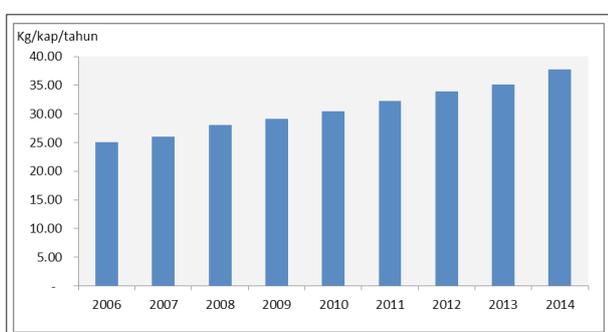
Produksi perikanan yang dihasilkan baik dari kegiatan penangkapan maupun budidaya, tidak semuanya disediakan untuk konsumsi domestik. Setiap tahunnya ada produksi yang diekspor (Gambar 2) ke berbagai negara tujuan. Dari tahun 2006 sampai dengan 2014, proporsi ekspor perikanan menunjukkan kecenderungan menurun meskipun volume ekspor relatif stabil. Hal ini dikarenakan produksi domestik meningkat. Pada tahun 2014 lebih dari 90% dari total produksi tersedia untuk memasok kebutuhan konsumsi dalam negeri.



Sumber: KKP (2014)

**Gambar 2. Proporsi Ekspor terhadap Produksi Perikanan di Indonesia, 2006 - 2014.**

Perkembangan Tingkat Konsumsi Ikan Nasional mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,87% selama periode tahun 2006 - 2014. Pada tahun 2006 tingkat konsumsi ikan per kapita penduduk Indonesia adalah sebesar 25,03 Kg/Kap/Th, sampai tahun 2013 sebesar 35,14 Kg/Kap/Th dan diprediksi sebesar 37,80 Kg/Kap/Th pada tahun 2014 (KKP, 2014). Pada tahun 2015 target konsumsi ikan nasional adalah sebesar 40,90 Kg/Kap/Th.

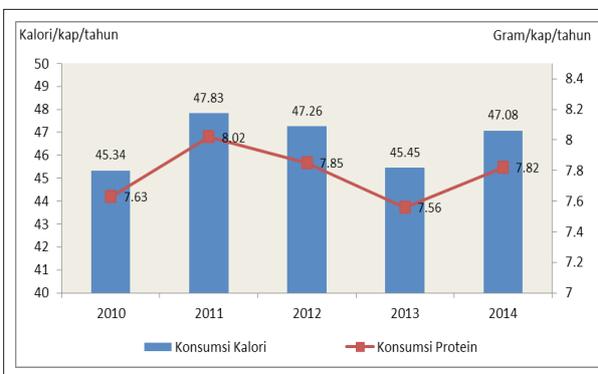


Sumber: KKP (2014)

**Gambar 3. Perkembangan Konsumsi Ikan Nasional, 2006 - 2014.**

Angka ini kurang lebih setara dengan 13 gram protein/kapita/hari atau 25% dari angka kecukupan gizi (AKG) yang direkomendasikan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi tahun 2012 yang dipertegas dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No 75 Tahun 2013, yaitu asupan protein 57 gram/kapita/hari. Angka 25 % tersebut tentu sangat signifikan mengingat bahwa sejauh ini ikan tidak tercantum dalam daftar komoditas ketahanan pangan, baik di tingkat nasional maupun regional.

Persyaratan kecukupan (*sufficiency condition*) untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan dalam rumah tangga. Perkembangan tingkat konsumsi pangan tersebut secara implisit juga merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan.



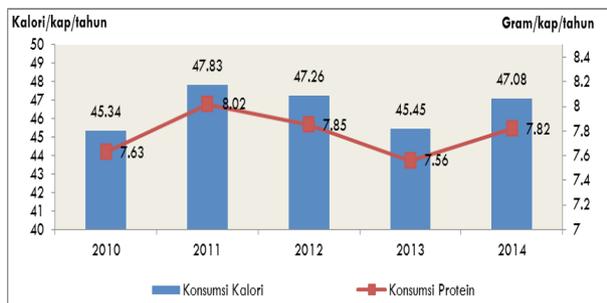
Sumber: BPS (2014)

**Gambar 4. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Ikan Tahun 2010 - 2014.**

23 propinsi di Indonesia konsumsi kalori dan protein ikan tahun 2014 nya berada di atas rata-rata konsumsi kalori dan protein ikan nasional, sisanya pada 10 propinsi tingkat konsumsinya di bawah rata-rata nasional. Propinsi yang dikatakan rendah tersebut diantaranya adalah Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Timur.

### Permintaan Ikan

Menjelang hari raya idul fitri biasanya semua bahan pangan mengalami peningkatan permintaan yang berpengaruh pada stok barang termasuk komoditas ikan. Permintaan yang tinggi terhadap suatu barang biasanya dapat menyebabkan kenaikan harga barang. Barang yang biasanya mengalami kenaikan harga adalah komoditas utama pangan termasuk ikan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi peningkatan permintaan ikan menjelang hari raya idul fitri 1436 H, status permintaan dan ketersediaan ikan berdasarkan data-data produksi dan konsumsi pada tahun-tahun sebelumnya dan kondisi harga ikan saat ini dapat diprediksi permintaan ikan menjelang lebaran.



**Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Ikan Tahun 2010 - 2014.**

Meningkatnya harga ikan menjelang lebaran dapat diasumsikan sebagai meningkatnya permintaan ikan sebagai barang substitusi dari sumber protein hewani lainnya yaitu daging sapi dan ayam. Konsumsi ikan nasional mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,87% selama periode tahun 2006 – 2014 dan juga terlihat dari pengeluaran per kapita per bulan masyarakat

perkotaan dan pedesaan dalam pemenuhan protein hewani sekitar 64% berasal dari ikan. Perkembangan konsumsi kalori dan protein masyarakat Indonesia pada tahun 2010 – 2014 dapat dilihat pada Gambar 5.

### Indeks Ketidakstabilan Harga Ikan

Hasil penelitian BBPSEKP (2015), berdasarkan data statistik perikanan tangkap, produksi perikanan tahun 2013 dapat dibagi menjadi periode waktu kwartal (3 bulanan). Pada kwartal I (Januari-Maret) dan II (April-Juni) banyak provinsi yang volumenya berada di bawah rata-rata sebesar 1,53 juta ton, namun pada kwartal III (Juli-September) dan IV (Oktober-Desember) mengalami situasi yang sebaliknya yakni masing-masing sebesar 1,57 juta ton dan 1,60 juta ton. Khusus kwartal III merupakan periode di dalamnya Hari Raya Idul Fitri jika melihat ketersediaan ikan secara nasional sudah terpenuhi walaupun terdapat sepuluh (10) provinsi yang berada pada kategori kurang tersedia yaitu provinsi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Papua.

Kurang stabilnya ketersediaan ikan dari sisi produksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti musim penangkapan dan tinggi rendahnya permintaan ikan.

Berdasarkan hasil analisis indeks ketidakstabilan harga pada periode sebelum, pada saat dan sesudah bulan puasa/lebaran dengan menggunakan Coppock Instability Index dapat dilihat terjadi pergeseran pada komoditas-komoditas ikan pada ketiga periode tersebut (Gambar 2). Sebelum puasa sebagian indek berada pada kuadran II/kiri atas (*High*

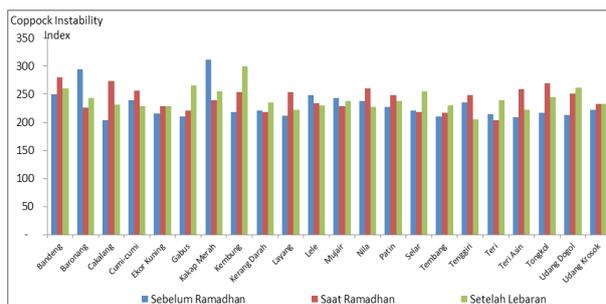
**Tabel 2. Permintaan Komoditas Ikan dan Status Ketersediaan Ikan pada Saat Menjelang Bulan Ramadhan, Bulan Ramadhan dan Setelah Bulan Ramadhan menurut Region, 2014.**

No	Region	Status	
		Pemintaan Komoditas Ikan <sup>1</sup>	Status Ketersediaan Ikan <sup>2</sup>
1	Sumatera	High	High
2	Jawa	High	Low
3	Bali dan Nusa Tenggara	High	Low
4	Kalimantan	High	Low
5	Sulawesi	High	Low
6	Maluku- Papua	High	Low

Sumber : 1. Data Susenas, 2014 (Diolah); 2. KKP, 2013 (Diolah)

Keterangan : Kurang = ■ Sedang : ■ Tinggi : ■

*growth low instability*) yang menunjukkan indeks yang stabil, kemudian pada bulan puasa indeks ketidakstabilan cenderung bergeser ke kuadran I/kanan atas (*high growth high instability*) yang menunjukkan ketidakstabilan yang tinggi (tidak stabil). Sedangkan pada masa setelah puasa/lebaran, indeks cenderung bergeser ke kuadran III dan IV/kiri dan kanan bawah (*low growth, low and high instability*) yang menunjukkan kecenderungan bahwa terjadi penurunan permintaan ikan setelah puasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis ikan yang mengalami kenaikan permintaan pada saat ramadhan dan lebaran adalah gabus, kembung, tembang dan dogol. Kemudian jenis ikan yang mengalami penurunan permintaan pada saat ramadhan kemudian meningkat permintaannya setelah lebaran adalah baronang, kerang darah, mujair, selar dan teri. Secara umum ikan yang stabil tingkat permintaannya pada saat ramadhan dan lebaran adalah layang, selar dan tenggiri. Sehingga penyediaan ikan dapat diprioritaskan untuk ketiga jenis ikan tersebut.



Sumber : KKP, 2014 (diolah)

**Gambar 6. Pergerakan Indeks Ketidakstabilan Harga komoditas ikan.**

**Program Prioritas dan Langkah Kebijakan**

Program prioritas sebagai langkah antisipatif kebijakan yang direkomendasikan untuk dilaksanakan oleh pemerintah adalah monitoring ketersediaan ikan, menjamin suplainya serta menjaga stabilitas harganya. Program strategisnya dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.

**Tabel 3. Perkembangan Harga Ikan pada Saat Ramadhan dan Lebaran.**

No	Komoditas	Perkembangan Harga (%)	
		Saat Ramadhan	Saat Idul Fitri
1	Bandeng	0.37	1.66
2	Baronang	1.16	(3.39)
3	Cakalang	2.21	0.19
4	Cumi-cumi	11.26	(3.97)
5	Ekor Kuning	3.69	(2.64)
6	Gabus	(1.19)	(6.40)
7	Kakap Merah	15.10	(6.34)
8	Kembung	5.30	(1.57)
9	Kerang Darah	8.71	(1.98)
10	Layang	6.12	4.67
11	Lele	1.86	(2.64)
12	Mujair	2.32	(0.35)
13	Nila	1.91	0.28
14	Patin	7.91	(2.45)
15	Selar	2.55	0.12
16	Tembang	(17.45)	2.87
17	Tenggiri	6.16	2.35
18	Teri	(7.93)	(0.67)
19	Teri Asin	(3.47)	1.09
20	Tongkol	1.77	5.20
21	Udang Dogol	18.18	(4.43)
22	Udang Krosok	(8.10)	(17.33)

Sumber: data diolah (2015)

Keterangan:

- Jenis ikan yang persentase harganya lebih tinggi dibanding dengan jenis ikan yang lain (permintaan tinggi) pada saat ramadhan **ATAU** idul fitri
- Jenis ikan yang persentase harganya lebih tinggi dibanding dengan jenis ikan yang lain (permintaan tinggi) pada saat ramadhan **DAN** idul fitri

**Tabel 4. Program Prioritas dalam Rangka Antisipasi Ketersediaan Ikan Menjelang Idul Fitri.**

No	Program Prioritas	Program Strategis
1	Monitoring ketersediaan ikan	Melakukan pemantauan stok ikan secara periodik
2	Menjamin ketersediaan suplai ikan pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri	Peningkatan produktivitas usaha pada sektor perikanan tangkap dan budidaya
2	Menjaga stabilitas harga ikan menjelang Hari Raya Idul Fitri	1. Pemantauan harga ikan di pasar secara periodik untuk mengetahui keterjangkauan harga oleh konsumen 2. Pengelolaan <i>suply chain</i> ikan melalui Sistem Logistik Ikan Nasional untuk mengoptimalkan konektivitas ketersediaan ikan antar wilayah

**Tabel 5. Langkah Eksekusi dalam Rangka Antisipasi Ketersediaan Ikan Menjelang Idul Fitri.**

No	Program Strategis	Kegiatan	Penanggung jawab	Anggota
1	Melakukan pemantauan stok ikan secara priodik	1. Pemantauan stok ikan pada <i>cold storage</i> di pelabuhan-pelabuhan perikanan. 2. Pemantauan stok ikan pada sentra usaha budidaya perikanan	DJ PT DJ PB	P2HP P2HP
2	Peningkatan produktivitas usaha	1. Mendorong penggunaan teknologi pada usaha perikanan tangkap dan budidaya 2. Mendorong sektor perbankan untuk mendukung pengembangan usaha perikanan tangkap dan budidaya	DJPT DJPB	Balitbang KP, Perbankan
3	Pemantauan harga ikan	Pemantauan harga ikan ekonomis penting, khususnya pada bulan-bulan tertentu pada saat produksi menurun dan saat kebutuhan meningkat	P2HP	DKP di daerah
4	Pengelolaan <i>suply chain</i> ikan	Optimalisasi distribusi ikan antar wilayah melalui Sistem Logistik Ikan Nasional	P2HP	Operator SLIN di daerah

Adapun langkah eksekusi yang direkomendasikan untuk dilaksanakan oleh pemerintah pusat dalam hal ini adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Direktorat Teknis terkait seperti Direktorat Jendral Perikanan Tangkap, Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan serta Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan yang selanjutnya dikoordinasikan dengan pemerintah daerah dapat dilihat pada Tabel 5.

**KESIMPULAN**

Secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa produksi perikanan yang dihasilkan

baik dari kegiatan penangkapan maupun budidaya menunjukkan kecenderungan adanya peningkatan. Produksi ini tidak semuanya disediakan untuk konsumsi domestik. Setiap tahunnya ada produksi yang diekspor ke berbagai negara tujuan.

Konsumsi ikan nasional mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan sebesar 4,87% selama periode tahun 2006 - 2014. Pada tahun 2006 tingkat konsumsi ikan per kapita penduduk Indonesia adalah sebesar 25,03 Kg/Kap/Th, sampai tahun 2013 sebesar 35,14 Kg/Kap/Th dan diprediksi sebesar 37,80 Kg/Kap/Th. Pada tahun 2015 adalah sebesar 40,90 Kg/Kap/Th. Angka ini kurang lebih setara dengan 13 gram protein/kapita/hari atau

25% dari angka kecukupan gizi (AKG) yang direkomendasikan oleh Widya Karya Pangan dan Gizi X tahun 2012 yang dipertegas dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No 75 Tahun 2013, yaitu asupan protein 57 gram/kapita/hari. Angka 25 % tersebut tentu sangat signifikan mengingat bahwa sejauh ini ikan tidak tercantum dalam daftar komoditas ketahanan pangan, baik di tingkat nasional maupun regional.

23 propinsi di Indonesia konsumsi kalori dan protein ikan tahun 2014 nya berada di atas rata-rata konsumsi kalori dan protein ikan nasional, sisanya pada 10 propinsi tingkat konsumsinya di bawah rata-rata nasional. Propinsi yang dikatakan rendah tersebut diantaranya adalah Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Timur. Menurut data statistik perikanan tangkap tahun 2013, provinsi yang memiliki jumlah produksi perikanan tangkap paling besar terdapat di wilayah Sumatera Utara (9,08%), Maluku (9,02%), dan Jawa Timur (6,33%) dan yang paling rendah ada di wilayah DI Yogyakarta (0,08%). Produksi perikanan pada kuartal I dan II banyak provinsi yang volumenya berada di bawah rata-rata namun pada kuartal III dan IV mengalami situasi yang sebaliknya. Kurang stabilnya ketersediaan ikan dari sisi produksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti musim penangkapan dan tinggi rendahnya permintaan ikan.

Bila dikaitkan dengan ketersediaan ikan menjelang hari raya idul fitri yang pada tahun sebelumnya jatuh pada kuartal ke-3 yakni pada periode bulan Juli – September diperoleh informasi seperti yang ditampilkan pada Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa Pulau Sumatera dan Sulawesi berada pada kategori "Kurang". Sedangkan menurut provinsi, produksi pada kuartal provinsi yang termasuk ke dalam kategori "Cukup" pada kuartal 3 ada sebanyak 23 provinsi sedangkan sisanya sebanyak 10 provinsi termasuk kedalam kategori kurang. Provinsi yang dikatakan kurang tersebut diantaranya adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bangka Belitung, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Papua. Secara nasional produksi ikan dari sektor tangkap pada kuartal III berada di atas nilai rata-rata dengan volume produksi mencapai 1.573.252 ton sedangkan volume rata-ratanya sebesar 1.528.844 ton

sehingga termasuk ke dalam kategori cukup tersedia.

Hasil analisis indeks ketidakstabilan pada harga ikan yang dianalisis menunjukkan bahwa terjadi pergeseran indek ketidakstabilan harga pada komoditas-komoditas ikan pada ketiga periode tersebut. Sebelum puasa sebagian indek berada pada kuadran I/kiri atas (*High growth low risk*) yang menunjukan indeks yang stabil, kemudian pada bulan puasa indek ketidakstabilan cenderung bergeser ke kuadran II/Kanan atas (*high growth high risk*) yang menunjukkan ketidakstabilan yang tinggi (tidak stabil). Sedangkan pada masa setelah puasa/lebaran, indeks cenderung bergeser ke kuadran IV/Kiri bawah (*low growth low risk*) yang menunjukan kecenderungan bahwa terjadi penurunan permintaan ikan setelah puasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BBPSEKP. 2015. Penelitian Supply Ikan di Pasar Domestik dalam Rangka Kesiapan Menghadapi Hari Raya Idul Fitri 1436 H. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan KKP. Jakarta.
- BPS. 2015. Survei Sosial Ekonomi Nasional Pengeluaran Untuk Konsums Penduduk Indonesia Buku 1 Tahun 2014. BPS. Jakarta.
- KKP. 2013. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013. Jakarta. 212 Hal.
- KKP. 2014. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014. Jakarta. 212 Hal.
- KKP. 2014. Statistik Perikanan Tangkap Tahun 2013. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- KKP. 2015. Harga Ikan di Pasar tahun 2014 dan 2015. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Ariningsih, E. 2004. Penelitian Konsumsi Protein Hewani pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.

- Aswatini, H. R., B. Romdiati., Setiawan., A. Latifa., Fitranita. dan M. Noveria. 2004. Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga. Pusat Penelitian Kependudukan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Neraca Bahan Makanan: Studi Keterbandingan Data Ketersediaan dan Data Konsumsi. Jakarta-Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2012. Buku 2 Survey Sosial Ekonomi Nasional berdasarkan Hasil Susenas September 2012. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2013. Buku 2 Survey Sosial Ekonomi Nasional berdasarkan Hasil Susenas September 2013. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2014. Buku 2 Survey Sosial Ekonomi Nasional berdasarkan Hasil Susenas September 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Berg, A dan R.J Muscat. 1985. Faktor Gizi. (Penerjemah, Sediaoetama). Bhatara. Jakarta.
- Braun, VJ, H. Bouis, S. Kumar and R. Pandya-Lorch. 1992. Improving Food Security of The Poor: Concept, Policy and Programs. IPRI. Washington DC.
- Coppock, J.D. 1962. International Economic Instability. McGraw-Hill Publishing Company. New York.
- Fauzi, A. 2010. Ekonomi Perikanan Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fauzi, A. dan S. Anna. 2010. Growth and Instability of Small Pelagic Fisheries of the North Coast of Java, Indonesia: Lesson Learned for Fisheries Policy. China-USA Business Review, ISSN 1537-1514 June 2012, Vol. 11, No. 6, 739-748. David Publishing. Page 739 – 748.
- Hardinsyah, Irawati, A, Kartono, D, Prihartini S, Linorita I, Amilia L, Fermanda M, Adyas EE, Yudianti D, Kusрто CM dan Heryanto Y. 2012. Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Penduduk Indonesia. Departemen Gizi Masyarakat FEMA IPB dan Badan Litbangkes Kemenkes RI. Bogor. Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013. Jakarta. 212 Hal.
- Indriana S. dan L. Widajanti. 2005. Hubungan Pendapatan, Pengetahuan Gizi Ibu dengan Ketersediaan Ikan Tingkat Rumah Tangga Daerah Perkotaan. Jurnal Gizi Indonesia, Volume 1 Nomor 1 Desember 2005.
- Irawan, B. 2002. Elastisitas Konsumsi Kalori dan Protein di Tingkat Rumah Tangga. Jurnal Agro Ekonomi 20 (1): 25-47.
- Karyadi dan Muhilal. 1987. Nilai Tambah Ikan bagi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Makalah Seminar Manfaat Ikan Bagi Pembangunan Sumberdaya Manusia. Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Disahkan di Jakarta pada tanggal 4 November 1996.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Disahkan di Jakarta pada tanggal 16 November 2012.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 28 November 2013.